

VARIABILITAS USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN (STUDI KASUS DI DESA RA'AS KECAMATAN KLAMPIS KABUPATEN BANGKALAN)

Aminah Happy Moninthofa Ariyani
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura

Abstract

This study aims to describe the sources of income and contribution to household income, find out the diversity index of household enterprises, analyzing the correlation between household characteristics and diversity level of household enterprise and finally correlation between diversity level of household enterprise and level of household poverty.

The diversity level of household enterprises is analyzed by Entropy index. Meanwhile, the correlation between household characteristics and diversity level of household enterprise and finally correlation between diversity level of household enterprise and level of household poverty are analyzed by correlation analysis.

The analysis showed the majority of farmer households in the study site has an index of entropy of 0.693 or 2 types of businesses in the household. Age has a correlation coefficient of 0.165 which is smaller than the r value of 0.444 table with a significance value of 0.486. This result is understandable given that most respondents have a relatively old age of majority has over 60 years old. It causes limited resources and innovation to perform other farming. These results indicates no significant relationship between the characteristics of households based on household members to the diversity of households enterprise. Based on this result indicates most of respondents have two members of the household.

Pendahuluan

Pangan adalah kebutuhan dasar manusia, karenanya ketahanan pangan individu, rumah tangga dan komunitas merupakan suatu hal yang sangat strategis dan penting untuk dipenuhi. Ketahanan pangan masyarakat menyangkut ketersediaan dan keterjangkauan terhadap pangan yang cukup dan bermutu. Umumnya masyarakat pedesaan memenuhi kebutuhan pangannya dari produksi usahatani pangannya, sehingga gangguan terhadap kelancaran produksi akan mengganggu kecukupan pangannya. Kerawanan pangan dapat terjadi pada daerah yang memiliki sumber daya alam yang miskin seperti lahan kering dan daerah yang tingkat aksesibilitasnya masih rendah.

Pulau Madura didominasi oleh pertanian lahan kering dengan ragam hasil pertanian dan produktivitas yang dihasilkan relatif terbatas. Kemiskinan masih menjadi potret sebagian besar masyarakat pedesaan di Madura. Usaha tani di pulau ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti luas lahan, jenis tanaman, modal, sarana produksi dan sebagainya, juga dipengaruhi oleh sifat dan perilaku dari petani sendiri. Rendahnya adopsi

teknologi maju, ketersediaan modal yang sangat terbatas dan infrastruktur (Dudung, 1991, dalam Hamzah, 2003), mengakibatkan pertanian lahan kering (Madura) sulit mengalami perkembangan.

Beberapa langkah strategis yang telah dilakukan dalam rangka menanggulangi dan mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Bangkalan adalah melalui program pembangunan Gerdu Taskin (Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan). Gerdu Taskin merupakan program pengentasan kemiskinan yang terpadu dan menyeluruh yang dilakukan oleh Pemerintah, kalangan swasta, lembaga swadaya dan organisasi kemasyarakatan (LSOM), masyarakat luas dan keluarga miskin itu sendiri.

Keunggulan program Gerdu Taskin ini adalah *keterpaduan tujuan dan sasaran* untuk menanggulangi sebab-sebab terjadinya kemiskinan, sehingga kondisi kesejahteraan penduduk target program yang lebih baik dapat dicapai. Tujuan dan sasaran ini ditindaklanjuti dengan berbagai perangkat dan strategi, seperti kebijaksanaan, peraturan-peraturan dan produk hukum lainnya, program, proyek, dan kegiatan yang mempunyai dampak langsung terhadap

perubahan positif pada faktor-faktor penyebab kemiskinan tersebut.

Sebagian besar petani di Indonesia adalah petani kecil dengan lahan yang sempit. Karakteristik dari petani adalah (i) penguasaan sumberdaya yang terbatas; (ii) sangat menggantungkan hidupnya pada usahatani; (iii) tingkat pendidikan rendah; dan (iv) secara ekonomi tergolong miskin. Di lain pihak teknologi usahatani seperti bibit unggul, penggunaan pupuk kimia, teknologi alsintan dan sebagainya lebih ditujukan buat petani yang mempunyai sumberdaya cukup.

Dari latar belakang yang dipaparkan, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi sumber-sumber pendapatan dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga
2. Bagaimana indeks keberagaman usaha rumah tangga
3. Bagaimana hubungan keeratan antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat keberagaman usaha rumah tangga

Metode Penelitian

Dalam tahap pengolahan data dilakukan kegiatan seperti pengkodean, data entry dan editing. Program komputer yang digunakan untuk pembuatan data base dan penyimpanannya dengan Microsoft Excel sedang analisis data dengan program SPSS for Windows.

Data karakteristik sosial ekonomi keluarga seperti tingkat pendidikan petani dilihat dari jumlah tahun mengikuti pendidikan formal, kemudian dikategorikan menurut jenjang pendidikan SD, SLTP, SMU atau PT. Data pendapatan keluarga merupakan penjumlahan dari pendapatan seluruh anggota keluarga baik dari hasil pekerjaan utama maupun pekerjaan tambahan ataupun sumber lainnya selama satu tahun. Data pendapatan keluarga dari usahatani merupakan penjumlahan dari pendapatan seluruh anggota keluarga dari hasil pekerjaan pertaniannya selama satu tahun. Data besar keluarga ditentukan berdasarkan jumlah anggota keluarga yang hidup di bawah pengelolaan sumber daya keluarga yang sama.

Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan

data dalam bentuk tabel-tabel silang secara terperinci dan beberapa interpretasi. Nilai rata-rata digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran nyata mengenai berbagai variabel yang digunakan untuk menggambarkan aspek-aspek yang akan ditelaah dalam profil rumah tangga miskin, sumber pendapatan dan kontribusinya. Melalui analisis deskriptif kualitatif ini diharapkan dapat diperoleh suatu kesimpulan yang memadai.

Untuk mengukur tingkat keberagaman usaha rumah tangga, dilakukan analisis indeks Entropy dari Theil dan Finke (1983). Analisis usahatani (*Partial Budget Analysis*) dilakukan untuk menentukan pendapatan usahatani serta kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. Selain itu, untuk mengukur keeratan hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat keberagaman usaha rumah tangga, digunakan analisis korelasi.

1. Indeks Entropy. Secara sistematis, indeks Entropy dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$E = - \sum_{i=1}^n p_i \ln p_i$$

$$p_i = \frac{l_i}{L}$$

Dimana:

E = indeks Entropy

p_i = proporsi tenaga kerja rumah tangga yang bekerja pada jenis pekerjaan ke- i

l_i = jumlah tenaga kerja keluarga yang bekerja pada jenis pekerjaan ke- i

L = total anggota rumah tangga yang bekerja di semua jenis pekerjaan

n = banyaknya jenis pekerjaan, sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Makin tinggi indeks Entropy makin beragam usaha yang dilakukan oleh anggota rumah tangga

2. Analisis usaha merupakan suatu cara untuk mengetahui kelayakan dari suatu jenis usaha. Untuk mengukur tingkat pendapatan dari usahatani, maka dilakukan analisis usahatani, yaitu pendapatan bersih usahatani (Y), dengan rumusan sebagai berikut:

$$Y = TR - TC$$

Dimana:

Y = pendapatan bersih usahatani

TR = total penerimaan = produksi x harga
(dlm Rp/ usahatani);

TC = jumlah biaya (dlm Rp/ usahatani)

Selanjutnya untuk menghitung seberapa besar sumbangan pendapatan dari usahatani tersebut terhadap pendapatan rumah tangga, dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Rata-rata kontribusi pendapatan (%)

$$K = A/(A+B)$$

Dimana:

K = Rata-rata kontribusi pendapatan usahatani (%)

A = Rata-rata pendapatan usahatani (Rp/ tahun)

B = Rata-rata pendapatan non usahatani (Rp/ tahun)

3. Analisis Korelasi. Analisis korelasi digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat keberagaman usaha, dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

r = Koefisien Korelasi

n = banyak sampel (pengamatan)

X = Peubah karakteristik: (luas lahan, ukuran RT, pendidikan KK, dan pendapatan)

Y = Indeks keberagaman usaha (sama dengan E)

Hasil Analisis Dan Pembahasan

1. Indeks Keberagaman Usaha Rumah Tangga

Dalam penelitian ini keberagaman usaha rumah tangga petani yang ada di kecamatan Klampis dianalisis dengan menggunakan indeks entropi. Pada analisis dengan menggunakan indeks entropy ini, jenis pekerjaan anggota rumah tangga dibedakan menjadi 8 jenis pekerjaan yang terdiri atas petani, tenaga kerja di luar negeri (TKI),

pedagang, pelayaran, swasta, tukang, PNS dan lain-lain. Indeks entropi ini dianalisis dalam unit rumah tangga petani yang ada di desa sampel penelitian.

Tahapan perhitungan dengan menggunakan indeks entropy ini adalah diawali dengan mengkarakteristikan jenis pekerjaan yang dilakukan anggota rumah tangga. Kemudian dilanjutkan dengan menghitung jumlah anggota keluarga yang ikut atau yang memiliki jenis pekerjaan tertentu tersebut. Selanjutnya diperhitungkan nilai P_i pada tiap jenis pekerjaan yang ada dalam rumah tangga. Tahapan selanjutnya adalah mengalikan nilai P_i dengan $\ln P_i$. Nilai total itulah yang merupakan nilai indeks entropy yang ada pada tiap-tiap keluarga. Semakin tinggi nilai indeks entropy, maka semakin beraagam pula jenis pekerjaan atau sumber pendapatan yang ada dalam rumah tangga tersebut. Adapun deskripsi indeks entropy dari rumah tangga sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Indeks Entropy Rumah tangga Petani

Uraian	Nilai
Rerata	0,684
Modus	0,693
Indeks terendah	0,000
Indeks Tertinggi	1,098

Berdasarkan dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa keberagaman usaha yang ada dalam rumah tangga tersebut memiliki jenis usaha 1 hingga 3 jenis usaha. Meski demikian secara umum keberagaman usaha anggota rumah tangga petani masih dapat dikatakan rendah jika dilihat dari nilai rerata indeks entropy yang ada. Urutan pertama atau 75% rumahtangga sampel yang memiliki nilai indeks entropy yang menunjukkan nilai 0,693. Nilai ini menunjukkan makna terdapat 2 jenis usaha yang ada dalam rumah tangga. Sementara urutan kedua sebesar 15% ditempati oleh rumah tangga dengan rumahtangga yang memiliki 3 jenis usaha dengan nilai indeks entropy sebesar 1,098. Terakhir adalah sebanyak 10% rumahtangga yang memiliki 1 jenis usaha yaitu pertanian dengan indeks entropy sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga petani yang ada di lokasi penelitian memiliki indeks entropy sebesar 0,693 atau 2 jenis usaha dalam rumah tangganya.

Keberagaman usaha dalam rumah tangga ini penting sekali dalam upaya untuk memenuhi pendapatan rumahtangga. Dalam kasus ini menunjukkan, meski sebagian besar rumahtangga memiliki 2 jenis usaha, namun sektor pertanian menjadi sektor penopang dalam pendapatan rumah tangga. Hasil ini sesuai dengan temuan Susilowati, dkk (2002), yang mengungkapkan bahwa di perdesaan Jawa Barat 51% pendapatan disumbangkan oleh sektor pertanian. Demikian pula hasil yang ditemukan bahwa pangsa pektor pertanian dalam sektor rumahtangg di jawa timur sebesar 8% di Jawa Timur, 51% di NTB dan 63% di Sulawesi Selatan (Salim. dkk, 2005).

Hal menarik yang dapat ditemukan adalah, meskipun sektor pertanian ini merupakan sektor utama dalam memberikan kontribusi pendapatan dalam rumahtangga, namun ada kecenderungan bahwa sektor ini relatif sedikit dan cenderung mengalami penurunan dalam memberikan kontribusi pendapatan rumahtangga. Temuan Swastika, dkk (2008) menyebutkan bahwa fenomena ini dikarenakan adanya penurunan luas garapan petani.

Keberagaman usaha dalam menopang pendaatan ini dilakuka rumahtangga petani sebagai salah satu *risk management* dalam menghadapi ketidakpastian (gagal panen, kematian ternak dll). Selain itu keberagaman usaha dalam rumah tangga ini juga dilakukan mengingat sektor pertanian yang musiman, sedangkan kebutuhan rumahtangga tetap harus dipenuhi tiap tahunnya. Sehingga rumahtangga petani tidak terjebak pada kubangan kemiskinan dan kerawanan pangan.

2. Hubungan Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Keberagaman Usaha

Keberagaman usaha dalam rumahtangga ini perlu dikaji keeratan hubungannya dengan karakteristik yang ada dalam rumah tangga. Sehingga akan teridentifikasi, apakah karakteristik tertentu akan memiliki hubungan pada keberagaman usaha yang ada pada rumahtangga petani.

Untuk mengetahui hal ini maka digunakan analisis korelasi, dimana karakteristik rumahtangga yang dikaji meliputi umur, pendidikan, luas lahan yang dimiliki serta jumlah anggota rumahtangga. Adapun hasil analisis hubungan antara karakteristik

rumahtangga dengan keberagaman usaha dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Hubungan Antara Karakteristik Rumahtangga dengan Keberagaman Usaha

Karakteristik	Koefisien Korelasi	Nilai Signifikansi Uji r	Ket
Umur	0,165	0,486	Non signifikan
Pendidikan	0,131	0,581	Non signifikan
Luas lahan	0,074	0,757	Non signifikan
Jumlah Anggota Rumahtangga	0,134	0,574	Non signifikan

Sumber: Data Primer Diolah (2010)

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa umur memiliki koefisien korelasi sebesar 0,165 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai r tabel 0,444 dengan nilai signifikansi sebesar 0,486. Hasil ini mengimplikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik rumahtangga berdasarkan umur terhadap keberagaman usaha rumahtangga. Hasil ini dapat dimaklumi mengingat sebagian besar responden memiliki umur yang relatif tua yaitu sebagian besar memiliki umur diatas 60 tahun. Hal ini mengakibatkan keterbatasan sumberdaya dan inovasi untuk dapat melakukan usaha selain bertani.

Karakteristik selanjutnya adalah berkenaan dengan pendidikan responden yang ada dalam lokasi penelitian. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,131 yang lebih kecil dari niai r tabel sebesar 0,444 dengan nilai signifikansi sebesar 0,581. Hasil ini mengartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik rumahtangga berdasarkan pendidikan terhadap keberagaman usaha rumahtangga. Hasil ini dapat dimaklumi mengingat sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Keadaan ini memberikan pengaruh terhadap keahlian yang dimiliki serta keterbukaan wawasan dalam upaya mendiversifikasi usaha dalam rumahtangga.

Sedangkan karakteristik berdasarkan luas lahan pertanian yang dimiliki, hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai koefisien

korelasi menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,074 yang lebih kecil dari nilai r tabel sebesar 0,444 dengan nilai signifikansi sebesar 0,757. Hasil ini mengartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik rumahtangga berdasarkan luas lahan terhadap keberagaman usaha rumahtangga. Berdasarkan temuan yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lahan yang sempit yakni hanya sekitar 50 M². Keterbatasan luas lahan yang dimiliki seharusnya menjadikan rumah tangga tersebut berupaya keras untuk mendapatkan jenis usaha lainnya. Akan tetapi karena keterbatasan sumberdaya, pengetahuan dan wawasan maka mengakibatkan sempitnya diversifikasi usaha yang ada pada rumahtangga tersebut.

Terakhir adalah karakteristik berdasarkan jumlah anggota rumah tangga yang ada pada responden penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,134 yang lebih kecil dari nilai r tabel sebesar 0,444 dengan nilai signifikansi sebesar 0,574. Hasil ini mengartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik rumahtangga berdasarkan anggota rumahtangga terhadap keberagaman usaha rumahtangga. Berdasarkan temuan yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar responden hanya memiliki 2 anggota rumahtangga. Keadaan ini menjadikan rumahtangga tersebut kurang memiliki keinginan yang kuat dalam melakukan diversifikasi usaha karena memang kebutuhan yang harus dipenuhinya tidak terlalu banyak. Lain halnya jika jumlah orang yang harus ditanggung besar, maka akan semakin banyak tuntutan untuk memenuhi kebutuhannya.

3. Hubungan Kemiskinan Rumah Tangga Terhadap Keberagaman Usaha

Jenis usaha yang diupayakan dalam rumahtangga tersebut berimplikasi pada jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu rumahtangga. Jika hanya menggantungkan pada pertanian dengan sumberdaya yang terbatas dan juga risiko dan ketidakpastian yang tinggi maka akan berimplikasi pada rendahnya pendapatan. Sehingga dengan demikian pendapatan yang ada dalam rumahtangga akan berpengaruh pada kemampuan rumahtangga itu sendiri dalam mengakses pemenuhan kebutuhan-kebutuhan rumah tangga. Ketidakberdayaan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini

diproksikan sebagai kemiskinan yang terjadi pada rumahtangga petani yang ada di Kecamatan Klampis. Untuk itu perlu kiranya dikaji pengaruh kemiskinan yang diproksikan dengan pendapatan yang diperoleh terhadap keberagaman usaha yang ada dalam rumahtangga.

Analisis keeratan hubungan antara kemiskinan dengan keberagaman usaha dalam rumahtangga dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi bivariate dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 3 Hubungan Kemiskinan dengan Keberagaman Usaha

Uraian	Nilai
Koefisien korelasi	0,626
Nilai Signifikansi	0,003
Keterangan	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi hubungan antara kemiskinan dan keberagaman usaha adalah sebesar 0,626 yang lebih kecil dari nilai r tabel yakni sebesar 0,444 atau dengan nilai signifikansi 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ada keeratan hubungan yang positif dan signifikan antara pendapatan sebagai proksi dari kemiskinan dan keragaman usaha dalam rumahtangga. Artinya adalah semakin tinggi pendapatan atau semakin tidak miskin suatu rumah tangga maka semakin beragam juga jenis usaha yang digeluti dalam rumahtangga tersebut.

Hal ini dapat dimaklumi, mengingat keterbatasan sumberdaya pertanian yang ada maka rumahtangga hanya sedikit dalam memperoleh pendapatan dalam setiap tahunnya. Oleh karena itu, rumahtangga tersebut perlu melakukan diversifikasi usaha yang keras untuk dapat memperoleh pendapatan tambahan. Dari hasil data yang diperoleh, rumahtangga dengan pendapatan tinggi dipastikan memiliki usaha lebih dari satu atau tidak hanya bertani saja. Bahkan seringkali, pendapatan rumahtangga petani ini banyak diperoleh dari usaha di luar pertanian. Dengan kata lain sektor non pertanian memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan rumahtangga.

Hasil ini memberikan sinyalemen bahwa sektor pertanian yang sebagai usaha utama dan banyak digeluti oleh rumahtangga

tetapi justru tidak berkontribusi besar pada pendapatan rumahtangga. Sehingga menjadi suatu keniscayaan apabila perlu ada upaya keras dalam memperkuat sektor pertanian supaya sektor ini tidak menjadi sektor yang banyak tapi tak berisi. Hal ini sangat dibutuhkan mengingat sektor pertanian ini merupakan sektor strategis, dan menjadi hal yang absolut jika suatu saat sektor ini akan ditinggalkan sama sekali, karena dipandang tidak memberikan kontribusi bagi pendapatan rumahtangga dalam upaya mencapai kesejahteraan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Diversifikasi usaha rumahtangga masih dapat dikatakan rendah, dimana sebagian besar rumahtangga memiliki jenis 1 jenis usaha selain dari sektor pertanian dalam upaya memperoleh pendapatan rumahtangganya. Jenis usaha selain pertanian tersebut adalah melakukan usaha dalam bidang perdagangan.
2. Karakteristik rumahtangga yang terdiri atas umur, pendidikan, luas lahan dan anggota rumah tangga tidak ada yang berkorelasi signifikan terhadap keberagaman usaha dalam rumahtangga. Inti dari buntutnya diversifikasi ini adalah keterbatasan sumberdaya, rendahnya keterampilan, pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh rumahtangga petani tersebut.
3. Kemiskinan ternyata berhubungan erat terhadap keberagaman usaha dalam rumahtangga. Semakin tidak miskin rumahtangga yang diprosikan dengan tingginya pendapatan maka terlihat ragam

usaha yang lebih tinggi. Ironisnya justru sektor non pertanian memberikan kontribusi pendapatan yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Hamzah, 2003. Prospek Pemanfaatan Lahan Kering dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. Makalah Pengantar Falsafah Sains(PPS702). Program Pascasarjana/ S3. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Saliem, HP., Sumaryanto, Gatoet SH., Henny Mayrowani, Tri Bastuti, Deri Hidayat dan Yuni Marisa. 2005. Analisis Diversifikasi Usaha Rumah Tangga dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Penanggulangan Kemiskinan. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Susilowati, S.H., Supadi dan C. Saleh. 2002. Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Barat. Jurnal Agro Ekonomi, Vol.20. No.1. Puslitbang Sosek pertanian. Bogor.
- Swastika Dewa K.S, Roos Ganda Elizabeth dan Juni Hestina. 2008. Makalah Seminar Dinamika Pembangunan Perdesaan: Tantangan dan Peluang Bagi Kesejahteraan Petani. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Theil, H and Finke. 1983. The Consumer's Demand for Diversity. Eur. Econ. Review 23.